

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Orang Tua

Kata orang tua merupakan kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani). A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

2. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Menurut Hamalik (2007: 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok. Menurut Jhonson (2004 :2) keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggungjawab diantara individu tersebut.

Menurut Nirwana (2011 :159-161), peran kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a.) Kedua orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anaknya
- b.) Orang tua mempunyai tugas dalam menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak.
- c.) Saling menghormati antara orang tua dan anak dengan kata lain yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negative berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka terkait dengan diri mereka dan orang lain.
- d.) Mewujudkan kepercayaan. Sebagai orang tua memberikan penghargaan dan kelayakan kepada mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
- e.) Mengadakan perkumpulan keluarga. Dengan mengadakan perkumpulan atau pertemuan secara pribadi dengan anak itu, maka sebagai orang tua bisa mengetahui kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Orang tua merupakan tempat rujukan bagi sejuta permasalahan anak, jangan sampai anak mendapatkan informasi dalam kehidupan keseharian dari orang lain, oleh karena itu perlu adanya kedekatan. Orang tua merupakan teladan bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Lestari (2012) peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.

Menurut Alfred Kadushin (Putri Wardatul Asriyah, dkk) peranan orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1.) Orang tua diharapkan untuk memberikan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak terhadap makanan,

pakaian, tempat berteduh, pendidikan, kesehatan, kegiatan sosial dan rekreasi.

- 2.) Orang tua diharapkan untuk dapat memberikan kebutuhan emosional bagi anak yaitu pemberian cinta, rasa aman, kasih sayang, dukungan terhadap kebutuhan emosional yaitu terhadap perkembangan emosi yang sehat.
- 3.) Orang tua diharapkan untuk dapat memberikan rangsangan yang penting untuk kecerdasan yang normal, perkembangan sosial dan spiritual dimana keluarga mengaggap bahwa hal ini penting. Ini berarti orang tua harus mencarikan sekolah yang sesuai bagi anak dan anak dapat terdorong untuk bermain juga mencarikan tempat yang cocok dimana anak dapat terangsang atau terdorong untuk memperoleh pelayanan yang lebih baik.
- 4.) Orang tua harus membantu sosialisasi anak. Sosialisasi adalah suatu proses dari pengaruh yang membawa kepada suatu pergaulan yang baru pada kelompok sosial dan mendidik mereka kepada tingkah laku yang biasa atau yang diterima oleh kelompok
- 5.) Orang tua harus melindungi anak dari gangguan fisik, emosional dan sosial.
- 6.) Orang tua harus mendisiplinkan anak dan menjaga dia dari pola pertumbuhan tingkah laku, perasaan atau sikap yang tidak disetujui oleh kelompoknya.
- 7.) Orang tua harus menampilkan diri bahwa dia adalah merupakan contoh atau model dari tokoh identifikasi lawan jenis misalnya ayah adalah contoh dari kejantanan dan ibu merupakan contoh dari kewanitaan.
- 8.) Orang tua harus tetap menjaga hubungan antara anggota keluarga agar tetap stabil, memberikan dasar-dasar yang memuaskan dan diusahakan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dari seluruh anggota keluarga. Orang tua harus membantu memecahkan pertengkaran yang tidak menyenangkan

dan memuaskan dan mempertemukan kebutuhan emosional dengan cara menerima tindakan akhah sayang.

- 9.) Orang tua harus menyediakan suatu tempat tinggal yang tetap dan juga menentukan keanggotaan dia didalam kelompok sosial yang lebih besar, serta menyediakan tempat yang bersih atau baik untuknya didalam masyarakat. Dengan demikian anak mengetahui siapa dia yang sebenarnya dan terutama anak dapat mencapai suatu gambaran diri yang lebih stabil.

4. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak

a. Pengertian Perkembangan Kemampuan Sosial

Menurut Yusuf (2007:122) “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan sosial adalah proses perolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntunan dan harapan-harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat

Kemampuan bersosialisasi atau disebut juga sebagai kecerdasan interpersonal menurut Lwin, dkk (2008:197) adalah “Kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita”. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Kecerdasan interpersonal harus dibina selama tahap pendewasaan. kecerdasan interpersonal bukan sesuatu yang dilahirkan bersama anak tetapi sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran seperti kecerdasan lainnya

Menurut Gunarsah perkembangan sosial adalah kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakat. Sedangkan menurut Abu Ahmadi menyatakan perkembangan sosial telah di mulai sejak manusia itu lahir sebagai contoh, anak menangis saat di lahirkan, atau anak tersenyum saat di sapa, hal ini adanya interaksi sosial antara anak dan lingkungannya.

b. Proses Perkembangan Sosial

Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, didalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

Untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan 3 proses. Masing-masing proses terpisah dan berbeda satu sama lain, tapi saling berkaitan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978:250), yaitu sebagai berikut:

- 1.) Belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang perilaku yang dapat di terima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan perilaku yang diterima
- 2.) Memainkan peran sosial yang dapat diterima Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang dapat di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntutan untuk di patuhi
- 3.) Perkembangan sikap sosial, Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang.

Tanda-tanda anak dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi, diungkapkan Lwin, dkk (2008: 205) sebagai berikut :

- 1.) Berteman dan berkenalan dengan mudah.

- 2.) Suka berada di sekitar orang lain.
- 3.) Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.
- 4.) Menggunakan bersama mainannya dan berbagi permen dengan temantemannya.
- 5.) Mengalah pada anak-anak lain.
- 6.) Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Menurut Dini P. Daeng (dalam Ahmad Suanto 2014;157-158) ada 4 faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak yaitu :

- 1.) Adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang
- 2.) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- 3.) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain
- 4.) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak

Adapun ciri-ciri kemampuan sosial anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1.) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya.
- 2.) Dikenal dengan istilah pregang. Dikatakan pregang karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- 3.) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun dengan guru. Mereka akan selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- 4.) Hubungan dengan teman sebaya. 3-4 tahun mulai bermain bersama (cooperativ play). Mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk, mengurangi tingkah laku bermusuhan

d. Pola Perkembangan Sosial dan Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Hurlock (1978:262) mengemukakan ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak – kanak yaitu sebagai berikut:

1. Pola Perilaku Sosial

- 1.) Kerjasama Anak bermain atau bekerjasama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.
- 2.) Persaingan Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestice. Jika anak melakukannya karena terdorong untuk berusaha sebaik-baiknya hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- 3.) Kemurahan Hati Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan yang lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati dapat menghasilkan penerimaan sosial.
- 4.) Hasrat Akan Penerimaan Sosial Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian secara baik.

- 5.) Simpati Seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.
- 6.) Empati, empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Sikap ini akan berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain
- 7.) Ketergantungan. ketergantungan anak terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang, akan mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 8.) Sikap Ramah Anak dapat memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.
- 9.) Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan anak yang tidak terus-menerus menjadi pusat keluarga, akan cenderung belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain.
- 10.) Meniru Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- 11.) Perilaku kelekatan Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain

Dengan demikian dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki pola perilaku yang berkembang dan apabila

anak diberikan stimulasi yang tepat maka pola perilaku sosial dapat berkembang secara optimal.

2. Pola perilaku tidak sosial
 - 1.) Negativisme, negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Perilaku ini biasanya dimulai pada anak usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara usia tiga sampai enam tahun. Ekspresi fisiknya hampir mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap berubah menjadi penolakan secara lisan.
 - 2.) Agresi, agresi merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu.
 - 3.) Pertengkaran, pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan. Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
 - 4.) Mengejek dan Menggertak, mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik.
 - 5.) Perilaku yang Sok Kuasa adalah perilaku yang berkecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "bos". Perilaku ini pada umumnya tidak disukai oleh lingkungan sosial.
 - 6.) Egosentrisme, Seseorang dikatakan egosentris apabila lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai dirinya sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk keuntungan pribadi.
 - 7.) Prasangka, ini terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku. Perbedaan tersebut

oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

- 8.) Antagonisme Jenis Kelamin Ketika akhir masa kanak-kanak, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebayanya untuk untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun pada usia ini, anak laki-laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan tetapi menghindari mereka dan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak perempuan.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa pola perilaku tidak sosial yang muncul pada diri anak akibat keadaan dan pengaruh lingkungan sekitarnya misalnya adanya tekanan dari keluarga. Jadi alangkah lebih baik jika peran keluarga sangat dibutuhkan anak agar pola perilaku tidak sosial tidak terjadi

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak :

1. Faktor hereditas Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Faktor ini merupakan karakteristi bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak di kemudian hari.
2. Faktor lingkungan sering di sebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalamnyapengaruh-pengaruh berikut :

- a.) Keluarga Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial anak, di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka
- b.) Sekolah, Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua saat berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.
- c.) Masyarakat, Secara sederhana, masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.

3. Faktor umum

Faktor umum maksudnya di sini merupakan unsur-unsur yang dapat di golongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah faktor campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini

f. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan peran guru di taman kanak-kanak. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dan guru terhadap anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan

bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada mereka bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lestari (2012:153) peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak.

Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangatlah penting. Karena pertama kali lahir yang bisa mereka ajak berinteraksi adalah lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran masing-masing terhadap perkembangan sosial anak. Seperti halnya peran ibu dimana ibu merupakan tempat dimana anak bisa berbagi cerita, berkeluh kesah, dan lain-lain, begitupun peran ayah sangat penting karena bertanggung jawab dan seorang pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Apabila kedua peran tersebut tidak dapat ditemukan oleh anak, maka anak tersebut tidak paham dan mengerti bagaimana sosok seorang ayah dan ibu yang baik.

Perkembangan sosial anak yang diasuh oleh seorang pengasuh tidak akan sama dengan anak yang diasuh oleh ibu kandungnya sendiri, sebab seorang pengasuh tidak akan menyediakan jenis simulasi yang sama dan kesempatan untuk perkembangan positif seperti yang dilakukan ibu kandung. Kelekatan ibu kandung dan anak akan saling memberikan keuntungan bagi keduanya, terutama bagi sang anak untuk mencapai pada perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif yang diinginkan.

Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak akan tampak dalam beberapa hal berikut ini:

- 1.) Menunjukkan kasih sayang pada anak

Peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya bisa dicapai dengan menunjukkan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang tidak segan menunjukkan kasih sayang kepada anak akan sangat membantu perkembangan sosial emosional anak. Anak akan mudah

mengetahui bahwa dirinya disayangi dan bahwa orang tuanya akan selalu ada untuk mendukungnya, karena itu ia juga dapat tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional dengan baik. Kasih sayang orang tua yang ditunjukkan dengan jelas dan proporsional akan mendorong tumbuhnya rasa aman pada anak.

2.) Mendorong anak untuk mencoba hal baru

Keberanian untuk mencoba hal-hal baru bagi seorang anak perlu ditumbuhkan dengan dorongan orang tua, sebab dengan demikian ia juga akan mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Anak akan belajar bagaimana menangani hal-hal yang baru di dalam kehidupannya dan itu akan membantu membentuk kemampuannya untuk mengelola emosi serta kemampuan sosialnya dengan baik. Hal ini juga dapat menjadi cara meningkatkan keberanian pada anak dan cara meningkatkan percaya diri pada anak.

3.) Memperkenalkan anak dengan teman sebayanya

Kemampuan sosial anak tidak dapat berkembang apabila ia tidak pernah bergaul dengan teman-teman sebayanya. Orang tua perlu memperkenalkan anak dengan lingkungan teman sebaya untuk mengasah kemampuan sosial dan emosional anak. Bantulah anak dengan memperkenalkan lingkungan teman sebayanya, agar anak bisa belajar bergaul dengan beberapa anak lain dengan watak yang berbeda-beda.

4.) Menetapkan rutinitas harian

Perkembangan sosial emosional anak juga akan terbantu dengan adanya disiplin dari orang tua. Bentuk disiplin tersebut bisa berupa penetapan kegiatan harian anak di rumah dan tugas – tugas apa saja yang perlu dilakukannya. Misalnya, penentuan kapan waktu belajar, bermain, membereskan kamar, membantu orang tua di rumah, dan lain sebagainya. Penentuan kegiatan

rutin harian juga dapat menjadi cara meningkatkan fokus pada anak.

5.) Membangun ikatan dengan anak

Peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini selanjutnya bisa dilakukan dengan membangun ikatan antara orang tua dan anak yang erat. Cara ini bisa dilakukan apabila orang tua menyediakan waktu berkualitas untuk bersama anak. Dengan menyediakan waktu untuk beraktivitas bersama, kedua pihak akan dapat saling mengenali diri masing-masing, saling memahami dan membentuk ikatan yang kuat yang akan mendasari perkembangan sosial emosional anak.

6.) Memberi batasan dan aturan

Orang tua perlu memberi batasan dalam keseharian anak untuk membuat anak tetap aman dan mengetahui bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik. Anda harus dapat membedakan antara keinginan, keperluan dan kebutuhan anak dengan benar untuk dapat menetapkan batasan-batasan tersebut. Pertimbangkan juga perasaan anak mengenai peraturan-peraturan yang Anda buat, beri ia kesempatan untuk mengusulkan keinginannya. Jika dirasa sesuai, Anda dapat mengabdikan permintaan anak, namun jika tidak memungkinkan maka beri ia alasan yang masuk akal dan jujur.

7.) Memerlihatkan perhatian pada anak

Anak akan selalu membutuhkan perhatian dari orang tuanya dalam kondisi yang bagaimanapun, karena itu orang tua tidak boleh lalai dalam memperhatikan anak. Orang tua dapat memperlihatkan perhatian dengan selalu tanggap terhadap kondisi anak dan apa saja yang dibutuhkannya dalam setiap aspek kehidupan anak. Misalnya mengetahui berbagai kebiasaan anak, apa yang disukai dan tidak disukai, apa yang membuat anak kesal dan marah, siapa teman terdekat anak, dan lain sebagainya. Termasuk kesabaran dalam menjawab

berbagai keingintahuan anak dan memperhatikan sebagai pendengar yang baik ketika anak sedang berbicara.

8.) Memberi contoh bagus

Anak – anak akan mempelajari banyak hal mengenai hubungan dengan orang lain dari mengamati perilaku orang tuanya. Anda harus selalu memikirkan dampak dari perilaku diri Anda kepada anak – anak, khususnya apa yang Anda lakukan dengan anak. Perlakukan anak sebagaimana yang Anda inginkan dari orang lain untuk memperlakukan anak Anda dengan cara yang sama. Misalnya, Anda dapat memberi contoh berupa cara mengajari anak mengelola emosi dengan benar.

9.) Menghormati sudut pandang anak

Anak – anak memiliki sudut pandang yang unik mengenai berbagai hal di dunia. Bantulah anak untuk dapat mengenali mana saja hal yang nyata dan yang mana merupakan pura – pura. Misalnya, anak mungkin menonton kartun mengenai orang yang bisa terbang, namun Anda harus menjelaskan bahwa dalam dunia nyata tidak ada hal seperti itu. Namun hal ini tidak berarti bahwa anak tidak dapat memiliki sedikit daya khayal yang aman, tugas orang tua adalah untuk membatasi daya khayal tersebut agar tidak membahayakan anak. Ikutlah bermain dengan anak sambil menjelaskan bahwa mengkhayal itu tidak berbahaya selama tidak dilakukan di dunia nyata.

10.) Menghormati perbedaan

Setiap anak memiliki kemampuan yang unik dan cara berpikirnya sendiri – sendiri dan tidak terbatas kepada bidang akademik saja. Jangan bandingkan anak dengan teman sebayanya yang mungkin Anda lihat lebih pintar, lebih baik atau lebih luwes dan lain sebagainya. Cobalah menghormati perbedaan anak dengan anak lainnya sebagai bagian dari dirinya dan kepribadiannya. Hargailah setiap pencapaian anak

dan sediakan dukungan serta motivasi pada setiap tantangan yang dihadapi anak.

11.) Mengajarkan tanggung jawab

Untuk mengajarkan tentang rasa tanggung jawab, Anda dapat meminta anak untuk menyelesaikan apa saja kegiatan yang telah dia lakukan. Memulai suatu kegiatan dari awal hingga selesai akan memberikan anak perasaan penyelesaian. Contohnya, jika ia mengambil buku dari rak untuk dibaca, maka anak juga harus mengembalikan kembali buku tersebut ke tempatnya ketika selesai membaca.

B. Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh M. Fatchur Rizal dengan judul “POLA ASUH KELUARGA DALAM MEMBIMING PERILAKU SOSIAL ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI DESA TAMANGEDE KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL”. Dari hasil penelitian mampu diketahui bahwa keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu menghargai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, serta peran wali pada pola asuh demokratis ini layaknya teman sendiri yang mampu secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Namun ada saatnya keluarga tersebut bertindak secara otoriter dalam memberikan nasihat kepada anak. Sedangkan keluarga yang menerapkan Pola Asuh Otoriter adalah keluarga yang memberikan batasan dan jika anak melakukan kesalahan maka wali tak segan-segan memberikan hukuman kepada sang anak. Sementara itu kendala yang dihadapi ada dua yaitu kendala intern dimana Kendala intern yang dihadapi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak adalah : komunikasi keluarga, kesibukan keluarga dan wawasan akan norma yang ada dilingkungan sekitar

sehingga terkadang kurang terkontrol dan ketidaktahuan akan norma yang ada dapat menjadi kendala bagi keluarga dalam membimbing anak, dan kendala ekstern yang dihadapi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak adalah pengaruh teman pergaulan, tetangga sekitar rumah dan media informasi/teknologi. Teknologi yang dimaksud adalah adanya handphone pintar serta permainan digital seperti playstation sehingga mampu menghambat perkembangan anak untuk berperilaku sosial dengan baik. Cara untuk mengatasi kendala tersebut dengan melakukan pendekatan kepada anak dengan kuantitas yang lebih ditingkatkan, mendengarkan dan menanggapi secara halus apa yang diceritakan anak kepada wali, selain itu memberikan batasan bermain dengan teman sepergaulan yang dipilih oleh wali agar anak tidak terjerumus ke hal yang negatif dan meningkatkan pengawasan serta penerapan nilai agama agar anak merasa malu dan takut jika akan melakukan perilaku yang tidak baik. Cara-cara tersebut dinilai efektif untuk mengatasi yang dihadapi oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik di masyarakat.

- b. Penelitian yang dilakukan Mamik Mahanani dengan judul “HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA BIRIT KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2015”. Hasil penelitiannya menunjukkan Terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di Desa Birit, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten tahun 2015”. Terlihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan $p = 0,000$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,331 ini berarti

variabel perhatian orangtua memberikan sumbangan efektif variabel perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun sebesar 33,1%.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Avianingsih dengan judul “STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN”. Hasil penelitiannya menunjukkan Di lihat dari hubungan teman sebaya, subjek lebih memilih teman yang berjenis kelamin sama. Di lingkungan kelas, subjek merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak dia masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan, dan bagi beberapa anak lain dia masuk ke dalam kategori anak yang ditolak, Dari aspek kegiatan bermain, subjek menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Kelompok bermain yang terbentuk oleh Teguh hanya terdiri dari dua teman yang selalu bermain bersama. Akan tetapi dalam aspek lain dia tidak pernah memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok).
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati dengan judul “UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KEMAMPUAN SOSIAL ANAK *HOMESCHOOLING* (STUDI KASUS PADA KELUARGA NURDIN SUYONO)” dari penelitian yang dilakukan Sri Haryati hasil penelitiannya menunjukkan upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing kemampuan anak *homeschooling* : 1) pembiasaan, orang tua melakukan pembiasaan seperti membiasakan anak bertutur kata baik, memberi salam ketika bertemu tetangga, mengajak anak pergi ke pasar, ke tempat belanja dan ke tempat umum lainnya sehingga anak dapat berinteraksi dengan banyak orang., 2) contoh teladan dalam prakteknya Nurdin dan Umi dalam memberi contoh yang dapat ditiru anak seperti menyapa jika bertemu tetangga maupun orang yang dikenal, menjenguk tetangga yang sedang sakit, menerima dengan baik ketika ada orang yang datang ke rumah, sering melakukan sholat berjama'ah di masjid dan di rumah., 3) Nasehat dan dialog yang dilakukan ketika anak tidak berlaku baik terhadap pengemis yang ditemui di jalan, teman yang datang ke rumah dan ketika terjadi

perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Orang tua mengajak dialog, melalui dialog tersebut anak diajak berfikir bagaimana rasanya jika berada diposisi tersebut dan diperlakukan dengan tidak baik., 4) Nurdin Suyono dan Umi Wakhidah mengikuti komunitas *homeschooling* yaitu lembaga atau instansi yang menjadu sarana berkumpulnya para keluarga *homeschooling*, baik orang tua maupun anak *homeschooling* mempunyai pertemuan rutin, melalui pertemuan inilah para pelaku *homeschooling* bisa saling bertukar pengalaman dan sebagai sarana sosialisasi. Kemampuan sosial anak *homeschooling* tidak mengalami hambatan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan sosialisasi (penyesuaian diri) dengan orang tua dan lingkungan.

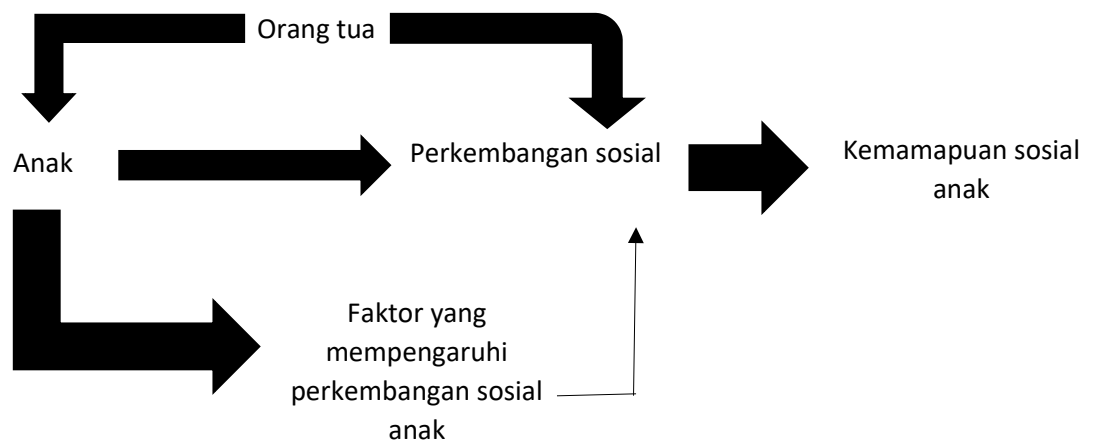
- e. Penelitian yang dilakukan Anjar Ani dengan judul “PERBEDAAN STIMULASI DAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSAL ANAK USIA SEKOLAH ANTARA ANAK YANG DIASUH *GRANDPARENT* DAN ORANG TUA” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) *grandparent* tidak ditemukan stimulasi rendah, namun sebagian besar memiliki stimulasi sedang terhadap anak usia sekolah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan lingkungan terhadap anak., 2) stimulasi oleh orang tua menunjukkan hasil yang sangat baik, karena tidak ditemukan stimulasi rendah, hanya sedikit yang memeberikan stimulasi sedang dan mayoritas memberikan stimulasi tinggi., 3) perkembangan personal sosial anak usia sekolah yang diasuh *grandparent* mayoritas memiliki perkembangan personal sosial yang kurang dari *social age* anak., 4) perkembangan personal sosial anak usia sekolah yang diasuh oleh orang tua mayoritas memiliki perkembangan sosial yang lebih dari *social age* anak., 5) ada perbedaan signifikan antara stimulasi *grandparent* dan orang tua dengan hasil $p < 0,05$, yaitu $p = 0,007$. Stimulasi *grandparent* memperoleh perbandingan lebih rendah dibandingkan dengan stimulasi orang tua., 6) ada perbedaan signifikan antara perkembangan personal sosial antara anak yang diasuh *grandparent* dan orang tua dengan hasil $p < 0,05$ yatu $p = 0,000$. Perkembangan personal sosial anak usia

sekolah yang diasuh *grandparent* memperoleh perbandingan lebih rendah dibanding anak yang diasuk orang tua., 7) tidak ada hubungan stimulasi *grandparent* dengan perkembangan personal sosial anak usia sekolah dengan hasil $p > 0,05$, yaitu $p = 0,209$. Mayoritas *grandparent* memberikan stimulasi sedang dengan perkembangan personal sosial anak usia sekolah kurang. 8) tidak ada hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia sekolah dengan hasil $p > 0,05$, yaitu $p = 0,244$. Mayoritas orang tua memberikan stimulasi tinggi dengan perkembangan personal sosial anak usia sekolah lebih.

D. Kerangka pemikiran

Peran orang tua dalam perkembangan sosial anak sangatlah penting. Karena pertama kali lahir yang bisa mereka ajak berinteraksi adalah lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran masing-masing terhadap perkembangan sosial anak. Seperti halnya peran ibu dimana ibu merupakan tempat dimana anak bisa berbagi cerita, berkeluh kesah, dan lain-lain, begitupun peran ayah sangat penting karena bertanggung jawab dan seorang pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Apabila kedua peran tersebut tidak dapat ditemukan oleh anak, maka anak tersebut tidak paham dan mengerti bagaimana sosok seorang ayah dan ibu yang baik.

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran



E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah : “Bagaimana upaya orang tua dalam membantu perkembangan sosial anak”?